

**ANALISIS HUBUNGAN *FINANCIAL*
PERFORMANCE DAN *CORPORATE SOCIAL*
*RESPONSIBILITY***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DONI KURNIAWANSYAH

NIM.C2C009012

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Doni Kurniawansyah

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009012

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN**
FINANCIAL PERFORMANCE
DAN CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY

Dosen Pembimbing : Hj. Siti Mutmainah, SE., MSi, Akt.

Semarang, 19 Februari 2013

Dosen Pembimbing

(Hj. Siti Mutmainah, SE., MSi, Akt.)
NIP. 19730803 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Doni kurniawansyah

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009012

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN**

FINANCIAL PERFORMANCE

DAN CORPORATE SOCIAL

RESPONSIBILITY

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 11 Maret 2013

Tim Penguji

1. Siti Mutmainah, SE., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Indira Januarti, M.Si., Akt. (.....)
3. Aditya Septiani S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Doni Kurniawansyah, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Hubungan *Financial Performance dan Corporate Social Responsibility***, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Februari 2013
Yang membuat pernyataan,

Doni Kurniawansyah
NIM. C2C009012

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *financial performance* dan *corporate social responsibility* pada perusahaan perbankan. *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk aktivitas perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini *financial performance* diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penelitian ini menggunakan dua model pengujian, model pertama menggunakan *financial performance_t* sebagai variabel independen dan *corporate social responsibility_{t+1}* sebagai variabel dependen. Pada model kedua, *corporate social responsibility_t* digunakan sebagai variabel independen, *financial performance_{t+1}* digunakan sebagai variabel dependen.

Perusahaan perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang *listing* pada tahun 2009-2011, karena keterbatasan jumlah perusahaan yang *listing*, maka dilakukan sensus dengan menggunakan seluruh perusahaan yang *listing* sebanyak 29 bank. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi berganda.

Berdasarkan hasil pengujian, pada model pertama ditemukan bahwa variabel NPL dan LDR tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%, namun pada tingkat signifikansi 10%, variabel NPL berpengaruh negatif signifikan dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Sedangkan variabel CAR serta ROA tidak berpengaruh terhadap CSR. Pada model kedua, ditemukan bahwa variabel CSR berpengaruh positif signifikan terhadap variabel ROA. Sedangkan, CSR tidak berpengaruh terhadap LDR pada tingkat signifikansi 5%, namun pada tingkat signifikansi 10%, variabel CSR berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. CSR tidak berpengaruh terhadap variabel CAR dan NPL.

Kata Kunci: *corporate social responsibility, financial performance, capital adequacy ratio, non performing loan, return on assets, dan loan to deposit ratio.*

ABSTRACT

The aims of this research are to know the relationship between financial performance and corporate social responsibility in the Indonesian banking sector. Corporate Social Responsibility is company's activities that its operations based on the aspects of economic, social and environment. In this study, financial performance is measured by used the capital adequacy ratio (CAR), non performing loan (NPL), return on assets (ROA) and loan to deposit ratio (LDR). This study used two test models, the first model used the financial performance_t as the independent variable and corporate social responsibility_{t+1} as the dependent variable. In the second model, corporate social responsibility_t are used as independent variables, financial performance_{t+1} is used as the dependent variable.

Banking companies used in this research are all banking companies listed in 2009-2011. Limited of listed companies, thus using the entire census listing companies by 29 companies. The method of analysis used in this study was multiple regression.

Based on the test results, the first model was found that the NPL and LDR variable was not significant at the 5% significance level, but at the 10% significance level, the variables NPL has significant negative effect and LDR has significant positive effect on CSR. Meanwhile, CAR and ROA variables has no effect on CSR. In the second model, it was found that the variable CSR has positive significant effect on the variable ROA. Meanwhile, CSR does not affect the variable LDR at the 5% significance level, but at the 10% significance level, the variable CSR has significant positive effect to LDR. CSR does not affect the variable CAR and NPL.

Keywords: corporate social responsibility, financial performance, capital adequacy ratio, non performing loan, return on assets and loan to deposit ratio.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah robbil 'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya yang selalu tercurah kepada penulis, sehingga penulisan skripsi dengan judul “ Analisis hubungan *Financial Performance* dan *Corporate Social Responsibility*” dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S1) jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari tanpa adanya doa, bimbingan, dukungan, saran dan fasilitas dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Syafrudin Msi., Akt, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Hj. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu luangnya, saran, bimbingan, pengarahan dengan penuh kesabaran dan senantiasa memotivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt, selaku dosen wali yang selalu memberikan dorongan dan masukannya.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

6. Kedua Orang Tuaku Tercinta, Saipul Anwar dan Hilmiyati Zaiton, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, kepercayaan, kasih sayang, doa dan pengorbanan yang tak ternilai kepada penulis.
7. Adikku, Feri Hidayat dan Tryda Mutia Anwar atas dukungan dan doanya selama ini untuk kiyay.
8. Seluruh keluarga besar di Lampung dan Palembang, terima kasih untuk dukungannya selama ini.
9. Konny Hanggarwati yang selalu menemani, menyemangati, doanya dan perhatiannya serta untuk kasih sayangnya selama ini.
10. Sahabat terbaikku, Alm. A. Fadhillah Akrabi untuk persahabatan yang tak pernah bisa ternilai selamanya.
11. Sahabat-sahabat terdekatku, Adit, Toyx, Mita, Ayu, Agni, Giska, Revani, Silvi, Tito, Inna, Albi, Ican, Mbah, Arta, Alvin, Mbon, terimakasih untuk persahabatan kita selama ini. Semoga kita tetap bisa terus bersahabat selamanya.
12. Mayco dan Dila yang selalu membantu dan memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
13. Tim Futsal Akt 2009, Triak, Toying, Wahyu, Romadon, Galang, Anggie, Sigit, Theda, Tantra, Faiz, terimakasih untuk semua untuk kekompakan kita selama ini dan juara yang pernah kita raih.
13. Seluruh teman-teman Akuntansi 2009 untuk persahabatan selama ini.

14. Teman-teman satu kontak alumni Wisma Mirza, Q-unk, Bekun, Agung, Galang, makasih buat kekonyolan dan kekocakan kita selama ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dan dukungannya. Semoga kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmatnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 19 Februari 2013
Penulis

Doni Kurniawansyah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*“When you wrong, it can be corrected, when you failed it can be repated, but
when you give up, it means over”*

“Setiap orang punya jatah gagal, habiskan jatah gagalmu ketika kamu masih
muda” (**Dahlan Iskan**)

“Untuk meraih kesuksesan, tidaklah cukup dengan melakukan yang terbaik.
Terkadang kita harus melakukan apa yang diperlukan” (**Winston Churchill**)

*“Love what you have. Need what you want. Accept what you receive. Give what
you can. Always remember, what goes around, comes around”*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Kedua Orang tuaku tercinta yang selalu mendoakan ku selama ini
- Adik-adikku tersayang
- Keluarga, saudara dan sahabat

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II	13
TELAAH PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. Teori Stakeholder	13
2.1.2. Definisi Bank	15
2.1.3. <i>Corporate Social Responsibility</i>	18
2.1.4. Kinerja Keuangan Perusahaan	23
2.2. Penelitian Terdahulu.....	31
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	37

2.3.1.	Pengaruh <i>Financial Performance</i> terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	37
2.3.2.	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap <i>Financial Performance</i>	43
BAB III	50
METODE PENELITIAN	50
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	50
3.1.1.	Variabel Penelitian	50
3.1.2.	<i>Financial Performance</i>	50
3.1.3.	<i>Corporate Social Responsibility</i>	51
3.2.	Populasi dan Sampel	52
3.3.	Jenis dan Sumber Data	53
3.4.	Metode Pengumpulan Data	53
3.5.	Metode Analisis.....	54
3.5.1.	Statistik Deskriptif	54
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik.....	54
3.5.3.	Analisis Regresi Berganda	57
3.5.4.	Uji Hipotesis	59
3.5.5.	Koefisien Determinasi.....	60
BAB IV	62
HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1.	Data Penelitian	62
4.1.1.	Deskripsi Objek Penelitian.....	62
4.2.	Analisis Data	63
4.2.1.	Statistik Deskriptif	63
4.2.2.	Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	65
4.2.3.	Uji Asumsi Klasik.....	69
4.3.	Pengujian Hipotesis	80
4.3.1.	Analisis Regresi Berganda	80
4.3.2.	Uji Statistik	81
4.4.	Pembahasan	86

4.4.1.	Pengaruh <i>Financial Performance</i> terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	86
4.4.2.	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap <i>Financial Performance</i>	88
BAB V	90
PENUTUP	90
5.1.	Kesimpulan.....	90
5.2.	Keterbatasan	91
5.3.	Saran.....	91
Daftar Pustaka	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu	62
Tabel 4. 1	Sampel Penelitian.....	62
Tabel 4. 2	Hasil Analisis Deskriptif Data Pada Perusahaan Perbankan	63
Tabel 4. 3	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pengungkapan CSR.....	66
Tabel 4. 4	Pengungkapan CSR Berdasarkan Tema Tahun 2010	70
Tabel 4. 5	Hasil Uji Multikolinieritas Model 1.....	71
Tabel 4. 6	Hasil Uji Autokorelasi Model 1 & 2	71
Tabel 4. 7	Durbin Watson Test Bound Model 1	71
Tabel 4. 8	Durbin Watson Test Bound Model 2	77
Tabel 4. 9	Uji Kolmogorov-Smirnov Model 1.....	79
Tabel 4. 10	Uji Kolmogorov-Smirnov Model 2	80
Tabel 4. 11	Hasil Regresi Berganda Model 1&2	81
Tabel 4. 12	Hasil Uji f Model 1	81
Tabel 4. 13	Hasil Uji t Model 1&2	82
Tabel 4. 14	Koefisien Determinasi Model 1&2.....	82
Tabel 4. 15	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Kerangka Pemikiran Teoritis	49
Gambar 4. 1	Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1	73
Gambar 4. 2	Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2	74
Gambar 4. 3	Hasil Uji Normalitas Model 1	76
Gambar 4. 4	Hasil Uji Normalitas Model 2	77

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Daftar Pengungkapan CSR.....	49
LAMPIRAN B	Pengungkapan CSR Bank di Indonesia	99
LAMPIRAN C	Hasil Output SPSS Model 1	100
LAMPIRAN D	Hasil Output SPSS Model 2	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini, perusahaan dituntut untuk dapat terus bersaing dan menerapkan strategi yang telah ditetapkan. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melakukan aktivitas yang memberikan manfaat tidak hanya bagi perusahaan, tetapi memiliki dampak positif bagi masyarakat sebagai bagian dari *stakeholders*. Perusahaan dan masyarakat adalah dua buah elemen yang memiliki hubungan yang saling terkait dalam menjalankan aktivitasnya dengan saling memberi dan membutuhkan. Salah satu bentuk dampak positif perusahaan adalah ketika perusahaan melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Suharto (2008) menjelaskan bahwa CSR adalah operasi bisnis yang dilakukan perusahaan yang berkomitmen untuk tidak hanya meningkatkan keuntungan secara finansial, melainkan pula untuk pembangunan sosial-ekonomi. Konsep CSR menyatakan bahwa bukan hanya pemilik atau pemegang saham saja yang menjadi tanggung jawab perusahaan, tetapi juga terhadap para *stakeholder* yang terkait atau terkena dampak dari keberadaan perusahaan (Utama, 2010).

Perusahaan yang menjalankan CSR dalam menetapkan dan menjalankan strategi bisnisnya, akan memperhatikan dampak terhadap kondisi sosial dan berupaya agar memberikan dampak yang positif. Namun, terdapat juga perusahaan yang tidak memperhatikan dampak keberadaannya bagi lingkungan

sehingga masyarakat sebagai pihak yang menjadi bagian dari *stakeholder* perusahaan, menganggap bahwa keberadaan sebuah perusahaan justru memiliki dampak yang negatif bagi mereka.

Banyak contoh yang menunjukkan konflik perusahaan dengan masyarakat yang diakibatkan karena masyarakat yang berada di sekitar perusahaan kurang merasakan manfaat dari keberadaan perusahaan di lingkungannya. Konflik PT Barat Selatan Makmur Investindo (BSMI) dan PT Silva Inhutani dengan warga areal blok P36 dan P37 serta register 45 di Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung yang terjadi 10 November 2011, adalah salah satu bentuk konflik antara perusahaan dan lingkungan sekitarnya.

Ketidakharmonisan yang menjadi konflik antara perusahaan dan masyarakat seperti di Mesuji terbukti menimbulkan kerugian finansial sangat besar bagi perusahaan. Polri pada konferensi pers menyatakan bahwa PT BSMI menderita kerugian akibat pembakaran di 96 mes karyawan, 1 pos induk satpam, 29 mes karyawan di divisi I, 5 mes asisten manajer, serta gudang BBM dan beberapa gudang lainnya (Radar Lampung, diakses tanggal 14 September 2012).

Hal ini tentunya akan memberikan dampak yang tidak baik bagi perusahaan dan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan suatu aktivitas yang dapat memberikan kontribusi nyata kepada lingkungan eksternal perusahaan baik dari sisi ekonomi, sosial dan lingkungan.

World Bank (2003) mendefinisikan CSR sebagai komitmen perusahaan untuk berperan dalam kelangsungan pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan karyawan, keluarga mereka, masyarakat lokal, dan masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas hidup, melalui aktifitas yang tepat bagi perusahaan dan bagi pengembangan. Suharto (2006) mendefinisikan CSR sebagai bentuk kepedulian dari perusahaan untuk menyisihkan sebagian keuntungannya (*profit*) bagi kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur (*procedure*) yang tepat dan profesional.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak dari keputusan dan kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh (ISO 26000, 2010, *Guidance on Social Responsibility*).

CSR di Indonesia antara lain diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat 1 Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan". Sementara Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pasal 15 (b) menyatakan bahwa "setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan". Namun

kini telah diterbitkan peraturan baru yang merupakan amanat dari UU No 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat (4) yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 yang diterbitkan pada bulan April 2012. Pada Pasal 3 ayat (1) menyatakan CSR menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Kemudian pada ayat (2) dijelaskan bahwa kewajiban CSR dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan perseroan. Sedangkan, pada pasal 6 dijelaskan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan Perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS.

Saat ini kegiatan *Corporate Social Responsibility* perbankan belum ada peraturan yang secara resmi mengatur kewajiban perbankan untuk melakukan aktivitas *corporate social responsibility*. Namun, Bank Indonesia melalui arahan Gubernur BI pada tanggal 18 Januari 2008 agar perbankan melakukan kegiatan CSR. Selain itu, peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang *Good Corporate Governance* bagi bank umum. Pasal 61 ayat 2 poin L menjelaskan laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* paling kurang meliputi beberapa aspek, salah satunya adalah pemberian dana untuk kegiatan sosial dan kegiatan politik, baik nominal maupun penerima dana.

Banyak perusahaan di berbagai sektor usaha yang melakukan aktivitas *Corporate Social Responsibility*, tidak terkecuali perusahaan yang bergerak di bidang perbankan. Meskipun perusahaan perbankan tidak secara langsung memiliki dampak kepada lingkungan dan masyarakat, namun pada umumnya perusahaan perbankan melakukan aktivitas CSR karena hampir seluruh kegiatan

perbankan memiliki dampak langsung kepada masyarakat luas, terutama dari sisi ekonomi, sehingga masyarakat merasakan langsung aktivitas dari perusahaan perbankan tersebut. Djogo (2005) menjelaskan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya dilakukan oleh perusahaan yang bergerak di sektor industri yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya, tetapi juga sektor lain seperti jasa, asuransi, komunikasi, lembaga keuangan bank dan bukan bank.

Sesuai dengan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang kemudian direvisi menjadi UU No. 3 Tahun 2004, sebagai bank sentral BI diwajibkan untuk dapat mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat tiga pilar utama yang menjadi tugas BI menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter; mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran; dan mengatur dan mengawasi bank. Selain dituntut untuk dapat melaksanakan tugas-tugas utamanya tersebut, BI juga diminta untuk tetap memiliki kepedulian terhadap lingkungan (komunitas) sebagai wujud *corporate social responsibility*-nya (www.bi.go.id 2012).

Peraturan CSR perbankan dipertegas dengan adanya arahan Gubernur Bank Indonesia pada pertemuan tahunan perbankan pada tanggal 18 Januari 2008, yang menyatakan bahwa:

Kewajiban untuk menerapkan program *Corporate Social Responsibility* bagi setiap bank dalam suatu rasio yang akan kita sepakati bersama. Terkait dengan hal ini, Bank Indonesia berpandangan bahwa CSR industri perbankan seyogyanya dapat terarah pada upaya upaya strategis dalam poses pembentukan masa depan bangsa, seperti halnya bidang pendidikan.

Hal itulah yang mendorong perusahaan sektor perbankan untuk mulai melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosialnya. Bank Indonesia melalui program CSR yang memiliki slogan **BI COMMUNICATE** – *Ecosystem, Small, Medium Enterprise, dan Education for People* berusaha untuk mengedepankan kegiatan yang bermanfaat bagi perusahaan dan komunitasnya dengan tujuan untuk (www.bi.go.id 2012) :

1. Meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat ekonomi menengah dan kecil
2. Membantu program Pemerintah dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas serta mampu berkompetisi dengan SDM asing dan
3. Meningkatkan dan memelihara ekosistem melalui kerjasama dengan segenap masyarakat.

Meskipun belum ada undang-undang resmi atau peraturan yang mewajibkan bank untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial, namun banyak bank telah melakukan kegiatan CSR dan melaporkannya di dalam laporan tahunan perusahaan. Salah satu contoh adalah Bank Mandiri yang memberikan apresiasi sebesar Rp 3,61 miliar kepada guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah berprestasi di tingkat Nasional. Selain itu, Bank Mandiri melaksanakan *workshop* kompetisi untuk memperluas wawasan pengetahuan para kepala sekolah dan guru (www.csr.bankmandiri.co.id 2012). Bank Nasional Indonesia memberikan bantuan pembangunan gedung SD, SMP dan SMA di daerah Bogor, serta memberikan bantuan perlengkapan sekolah (www.bni.co.id 2012).

Dalam dua dekade terakhir, *Corporate Social Responsibility* tampaknya telah muncul di mana-mana dan dianggap sebagai sesuatu yang relevan untuk

seluruh perusahaan di dunia (Aras dan Crowther, 2008). Hubungan antara *Corporate Social Responsibility* telah diteliti dan diterbitkan oleh 127 peneliti antara tahun 1972 dan 2002 dengan metode pengukuran yang berbeda beda (Margolish dan Walsh, 2003). Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba untuk menjelaskan pengaruh pengaruh dari CSR perusahaan. Penelitian tersebut diantaranya Tsoutsoura (2004) melakukan penelitian dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Sales* (ROS) sebagai variabel untuk mengukur *Financial Performance* perusahaan menemukan hubungan yang positif antara CSR dan *Financial Performance*. Dahlia dan Siregar (2008) menunjukkan hubungan positif antara *Corporate Social Responsibility* dan kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROE dan CAR (*cumulative abnormal return*). Aras et al., (2010) meneliti hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan *Financial Performance* dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Sales* (ROS) sebagai pengukur kinerja keuangan, namun tidak menemukan hubungan yang signifikan antara CSR dan kinerja keuangan. Sedangkan, Kurnianto (2011) tidak menemukan hubungan yang positif antara pengungkapan CSR dengan *Return on Equity* (ROE) dan *Return* saham satu tahun kedepan.

Munawir (2000) menjelaskan tujuan mengetahui kinerja keuangan perusahaan adalah untuk mengetahui tingkat *likuiditas*, *solvabilitas(capital)* dan *rentabilitas*. Sapariyah (2010) membagi rasio keuangan bank menjadi rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, *rentabilitas*, dan rasio resiko usaha bank. Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-

utanganya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi pengangguhan, salah satu pengukuran likuiditas bank dapat menggunakan dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Sapariyah, 2010). *Solvabilitas(capital)* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut di likuidasi (Munawir, 2000). Permodalan perusahaan perbankan dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Rentabilitas* menunjukkan kemampuan perusahaan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Sapariyah, 2010). Pengukuran *rentabilitas* dapat menggunakan *Return on Assets* (ROA). Resiko usaha bank adalah tingkat ketidak pastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima (Permono dalam Mahardian 2008). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aras *et al.*, (2010). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu mengganti *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Sales* (ROS) dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta menambah proxy pengukuran kinerja keuangan bank dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Tujuan menambah proksi CAR, NPL, dan LDR adalah sebagai pengukuran kinerja keuangan secara keseluruhan dilihat dari beberapa aspek, tidak hanya melihat kinerja keuangan dari sisi *profitabilitas*, namun melihat dari sisi modal, aset dan likuiditas bank.

Penelitian penelitian yang telah diteliti sebelumnya mengenai hubungan antara CSR dan *financial performance* menunjukkan hasil yang berbeda beda. Hal itu bisa terjadi karena adanya perbedaan rentang waktu penelitian, tempat diadakannya penelitian, perusahaan yang dijadikan sampel perusahaan, serta variabel yang digunakan sebagai dasar pengukuran penelitian. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka penelitian ini ingin mengetahui pengaruh kinerja keuangan perusahaan yang diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan bagian dari *Capital, Assets, Earnings, Management, dan Liquidity* (CAMEL) terhadap *Corporate Social Responsibility* perusahaan perbankan.

1.2. Rumusan Masalah

Corporate Social Responsibility (CSR) saat ini sudah menjadi bagian yang sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya fenomena yang terjadi di masyarakat tentang pentingnya pelaksanaan CSR perusahaan, seperti konflik antara perusahaan dan masyarakat yang terjadi di Mesuji yang menimbulkan kerugian finansial bagi perusahaan. Banyak penelitian yang meneliti antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Financial Performance* namun menunjukkan hasil yang berbeda beda. Berdasarkan *fenomena gap* dan *research gap* yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka perumusan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Performance* (CAR, NPL, ROA dan LDR) pada tahun 2009 mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* perusahaan perbankan pada tahun 2010?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* pada tahun 2010 mempengaruhi *Financial Performance* (CAR, NPL, ROA dan LDR) perusahaan perbankan pada tahun 2011?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh *Financial Performance* (CAR, NPL, ROA dan LDR) terhadap *Corporate Social Responsibility* perbankan.
2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Performance* (CAR, NPL, ROA dan LDR) perbankan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh *Financial Performance* (CAR, NPL, ROA dan LDR) dan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan perbankan.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi ilmu akuntansi, dapat menjadi kontribusi tambahan referensi

penelitian mengenai hubungan *Financial Performance* (CAR, NPL, ROA dan LDR) dan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan perbankan.

3. Memberikan kontribusi bagi manajemen perusahaan terutama sebagai bahan untuk pertimbangan dalam pengambilan kebijaksanaan dalam penerapan CSR bagi perusahaan terutama perusahaan perbankan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi telaah pustaka yang menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang diuji pada penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori sinyal dan *stakeholder*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, pemilihan sampel yang akan diteliti, pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian serta analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Stakeholder

Stakeholder adalah kelompok atau individu yang dukungannya diperlukan demi kesejahteraan dan kelangsungan hidup organisasi. Freeman dan McVea (2001) mendefinisikan *stakeholder* sebagai setiap kelompok atau individu yang dipengaruhi oleh atau dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Ghazali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian menurut (Gray, *et al.* 1995) menjelaskan bahwa perusahaan membutuhkan dukungan dari para pemangku kepentingan, dukungan tersebut harus dicari oleh perusahaan. Semakin kuat dukungan dari para *stakeholders*, usaha dari perusahaan untuk beradaptasi akan semakin besar.

Menurut Friedman (1962), tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemiliknya, sedangkan Freeman dan Reed (1983) memperluas definisi dari *stakeholder* dengan memasukkan konstituen yang lebih banyak, seperti kelompok yang tidak menguntungkan (*adversial group*), misalnya pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan regulator (Ghozali dan Chariri, 2007). *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang

digunakan oleh perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). Deegan (2000) menjelaskan *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang mereka miliki atas sumber tersebut. *Power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas seperti modal dan tenaga kerja, akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

Clarkson (1995) membagi *stakeholder* menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern* karena *stakeholder* ini memiliki kaitan kepentingan secara langsung dengan suatu kebijakan, program dan proyek. *Stakeholder* primer meliputi *shareholder* dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, sedangkan sebagai kelompok *stakeholder* publik yaitu pemerintah dan komunitas. Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai *stakeholder* yang tidak memiliki kaitan kepentingan secara langsung terhadap suatu kebijakan, program, dan proyek, tetapi memiliki kepedulian (*concern*) dan keprihatinan sehingga mereka turut bersuara dan berpengaruh terhadap sikap masyarakat dan keputusan legal pemerintah, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya. *Stakeholder* sekunder meliputi lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi dan pengusaha.

Utama (2010) menjelaskan teori *stakeholder* berpandangan bahwa keberadaan perusahaan tidak hanya untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan/pemegang saham, namun juga untuk melayani kepentingan *stakeholders* perusahaan tersebut. Implikasi dari teori *stakeholder* adalah bahwa perusahaan secara sukarela akan melaksanakan CSR, karena pelaksanaan CSR merupakan bagian dari peran perusahaan ke *stakeholders*.

2.1.2. Definisi Bank

Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal dengan pengguna dana (Sudiyatno dan Suroso, 2010). Kasmir (2008, h25) mendefinisikan bank sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, dengan aktivitas perbankan yang selalu berkaitan dalam bidang perbankan. Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal dengan sebutan banknote (www.wikipedia.com). Sedangkan, Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan menjelaskan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia, pasal 4 dijelaskan Bank Indonesia adalah bank sentral yang mempunyai tugas sebagai lembaga negara yang independen

dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan Pemerintah dan/atau pihak lain, kecuali untuk hal hal yang secara tegas diatur dalam Undang Undang tersebut.

Keberadaan bank didalam kehidupan, tentu memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat luas, antara lain :

1. Sebagai model investasi, yang berarti, transaksi derivatif dapat dijadikan sebagai salah satu model berinvestasi. Walaupun pada umumnya merupakan jenis investasi jangka pendek (*yield enhancement*).
2. Sebagai cara lindung nilai, yang berarti, transaksi derivatif dapat berfungsi sebagai salah satu cara untuk menghilangkan risiko dengan jalan lindung nilai (*hedging*), atau disebut juga sebagai *risk management*.
3. Informasi harga, yang berarti, transaksi derivatif dapat berfungsi sebagai sarana mencari atau memberikan informasi tentang harga barang komoditi tertentu dikemudian hari (*price discovery*).
4. Fungsi spekulatif, yang berarti, transaksi derivatif dapat memberikan kesempatan spekulasi (untung-untungan) terhadap perubahan nilai pasar dari transaksi derivatif itu sendiri.
5. Fungsi manajemen produksi berjalan dengan baik dan efisien, yang berarti, transaksi derivatif dapat memberikan gambaran kepada manajemen produksi sebuah produsen dalam menilai suatu permintaan dan kebutuhan pasar pada masa mendatang (www.wikipedia.com)

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta berbagai lembaga yang memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Secara umum tujuan utama dari suatu perusahaan perbankan sama dengan sebuah perusahaan, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Puspitasari, 2003). Lebih lanjut Puspitasari (2003) menjelaskan, untuk mencapai kemakmuran pemegang saham harus memaksimalkan pencapaian tingkat laba, karena secara tidak langsung laba akan menjadi media atau perantara peningkatan nilai perusahaan. Kenaikan laba menimbulkan kemungkinan kenaikan aktiva, proses yang makin baik dan penguasaan pasar yang makin kuat.

Perusahaan perbankan memiliki kesempatan untuk memperoleh laba, namun selain itu bank juga menghadapi berbagai macam resiko sebagai suatu ancaman, yang dapat menjadi penyebab kegagalan dari sebuah bank dalam mencapai tujuannya, kondisi ini dikatakan sebagai *trade of risk and return* yang merupakan suatu kondisi yang pasti dihadapi oleh semua bentuk usaha termasuk bank (Koch, 1995 dalam Puspitasari (2003). Menurut Koch (1995) dalam Puspitasari (2003) resiko-resiko yang akan dihadapi oleh sebuah bank adalah resiko kredit, resiko likuiditas, resiko bunga, resiko operasi dan resiko keuangan modal. Semakin baik suatu perusahaan perbankan dalam mengelola dana dan meningkatkan laba serta menekan resiko, maka semakin besar nilai perusahaan perbankan tersebut di mata *stakeholder*.

2.1.3. *Corporate Social Responsibility*

Tanggung jawab sosial perusahaan pada dasarnya merupakan bentuk aktivitas perhatian yang diberikan perusahaan kepada lingkungan eksternal perusahaan melalui berbagai macam kegiatan. Elkington (1997) menjelaskan tentang tiga dimensi tentang tanggung jawab sosial perusahaan yang dikenal dengan “3P”, yaitu mencapai keuntungan (*profit*) bagi perusahaan, memberdayakan masyarakat (*people*), dan memelihara kelestarian alam (*planet*).

Kurnianto (2011) menjelaskan belum adanya definisi CSR yang secara universal dapat diterima oleh semua lembaga, namun ada berbagai versi tentang definisi CSR sebagai berikut :

World Business Council for Sustainable Development: Komitmen berkesinambungan dari para perilaku bisnis untuk berperilaku etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat umum.

International Finance Corporation: Komitmen dunia bisnis untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kerjasama dengan karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal dan masyarakat luas untuk meningkatkan kehidupan mereka melalui cara cara yang baik bagi bisnis maupun pembangunan

Institute of Chartered Accountants, England and Wales: Jaminan bahwa organisasi – organisasi pengelola bisnis mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, seraya memaksimalkan nilai bagi pemegang saham (*shareholder*) mereka

Canadian Government: Kegiatan usaha yang mengintegrasikan kegiatan ekonomi, lingkungan dan sosial ke dalam nilai, budaya, pengambilan keputusan, strategi dan operasi perusahaan yang dilakukan secara transparan dan bertanggungjawab untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan berkembang.

European Commission: Sebuah konsep dengan mana perusahaan mengintegrasikan perhatian terhadap sosial dan lingkungan dalam

operasi bisnis mereka dan dalam interaksinya dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) berdasarkan prinsip kesukarelaan

CSR Asia: Komitmen perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan berdasarkan prinsip ekonomi, sosial dan ekonomi seraya menyeimbangkan beragam kepentingan para *stakeholder*.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa CSR adalah operasi bisnis perusahaan yang tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, melainkan juga untuk pembangunan sosial ekonomi kawasan yang menyeluruh, melembaga dan berkelanjutan (Kurnianto, 2011)

Untung (2008, h1) menjelaskan CSR sebagai sebuah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Suharto (2008) menjelaskan, terdapat empat manfaat dari aktivitas CSR terhadap perusahaan, yaitu :

1. *Brand differentiation*. Dalam persaingan pasar yang kian kompetitif, CSR bisa memberikan citra perusahaan yang khas, baik, dan etis di mata publik yang pada gilirannya menciptakan *customer loyalty*. *The Body Shop* dan *Beyond Petroleum* sering dianggap sebagai perusahaan yang memiliki image unik terkait isu lingkungan.
2. *Human Resources*. Program CSR dapat membantu dalam perekrutan karyawan baru, terutama yang memiliki kualifikasi

tinggi. Saat interview, calon karyawan yang memiliki pendidikan dan pengalaman tinggi sering bertanya tentang CSR dan etika bisnis perusahaan, sebelum mereka memutuskan menerima tawaran. Bagi staf lama, CSR juga dapat meningkatkan persepsi, reputasi dan dedikasi dalam bekerja.

3. *License to operate*. Perusahaan yang menjalankan CSR dapat mendorong pemerintah dan publik memberi "ijin" atau "restu" bisnis. Hal ini karena perusahaan dianggap telah memenuhi standar operasi dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat luas.
4. *Risk Management*. Manajemen resiko merupakan isu sentral bagi setiap perusahaan. Reputasi perusahaan yang dibangun bertahun-tahun bisa runtuh dalam sekejap oleh skandal korupsi, kecelakaan karyawan, atau kerusakan lingkungan. Membangun budaya "*doing the right thing*" berguna bagi perusahaan dalam mengelola risiko-risiko bisnis

Untung (2008, h6) dalam bukunya "*Corporate Social Responsibility*" menjelaskan manfaat CSR bagi perusahaan antara lain: (1) Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta merek perusahaan; (2) Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial; (3) Mereduksi risiko bisnis perusahaan; (4) Melebarkan akses sumber daya bagi operasional perusahaan; (5) Membuka peluang pasar yang lebih luas; (6) Mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah; (7) Memperbaiki hubungan dengan *stakeholders*; (8) Memperbaiki hubungan dengan

regulator; (9) Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan; (10) Peluang mendapatkan penghargaan.

Suharto (2008) mengelompokan delapan kategori perusahaan. Perusahaan ideal memiliki kategori reformis dan progresif.

1. Berdasarkan proporsi keuntungan perusahaan dan besarnya anggaran CSR:

- a. **Perusahaan Minimalis.** Perusahaan yang memiliki profit dan anggaran CSR yang rendah. Perusahaan kecil dan lemah biasanya memiliki kategori ini.
- b. **Perusahaan Ekonomis.** Perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi tetapi anggaran CSR-nya rendah. Perusahaan yang termasuk kategori ini adalah perusahaan besar tetapi pelit.
- c. **Perusahaan Humanis.** Meskipun profit perusahaan rendah, proporsi anggaranCSR-nya relatif tinggi. Perusahaan pada kategori ini disebut perusahaan dermawan atau baik hati.
- d. **Perusahaan Reformis.** Perusahaan ini memiliki profit dan anggaran CSR yang tinggi. Perusahaan yang seperti ini memandang CSR bukan sebagai beban, melainkan sebagai peluang untuk lebih maju.

2. Berdasarkan tujuan CSR: apakah untuk promosi atau pemberdayaan masyarakat:

- a. **Perusahaan Pasif.** Perusahaan yang menerapkan CSR tanpa tujuan jelas, bukan untuk promosi, bukan pula untuk

pemberdayaan. Sekadar melakukan kegiatan karitatif. Perusahaan seperti ini melihat promosi dan CSR sebagai hal yang kurang bermanfaat bagi perusahaan.

- b. **Perusahaan Impresif.** CSR lebih diutamakan untuk promosi dari pada untuk pemberdayaan. Perusahaan seperti ini lebih mementingkan "tebar pesona" ketimbang "tebar karya".
- c. **Perusahaan Agresif.** CSR lebih ditujukan untuk pemberdayaan ketimbang promosi. Perusahaan seperti ini lebih mementingkan karya nyata ketimbang tebar pesona.
- d. **Perusahaan Progresif.** Perusahaan menerapkan CSR untuk tujuan promosi dan sekaligus pemberdayaan. Promosi dan CSR dipandang sebagai kegiatan yang bermanfaat dan menunjang satu-sama lain bagi kemajuan perusahaan.

Pengukuran CSR pada umumnya menggunakan *checklist* dengan berbagai kategori pengungkapan. Penelitian ini menggunakan *checklist* CSR yang diungkapkan oleh Hacston dan Milne (1996), yang telah dimodifikasi oleh Sembiring (2005) dengan menyesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Item tersebut diklasifikasikan kedalam 7 kategori dengan 78 pengungkapan yaitu, lingkungan (13 item), energi (7 item), kesehatan dan keselamatan tenaga kerja (8 item), lain lain tentang tenaga kerja (29 item), produk(10 item), keterlibatan masyarakat (9 item), dan umum (2 item).

2.1.4. Kinerja Keuangan Perusahaan

Perusahaan sebagai salah satu bentuk dari sebuah organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai sebagai bentuk untuk memenuhi kepentingan para *stakeholdersnya*. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan, merupakan bentuk keberhasilan sebuah manajemen. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio tertentu, sehingga dapat diketahui baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan. Sudiyatno dan Suroso (2010) mendefinisikan kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Sapariyah (2010) menjelaskan pada perusahaan perbankan pengukuran kinerja keuangan umumnya menggunakan lima aspek penilaian yaitu *Capital, Assets, Earnings, Management, dan Liquidity* (CAMEL). CAMEL tidak hanya mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank (Payamta dalam Puspitasari 2003). Siamat (1993) dalam Puspitasari (2003) rasio rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perbankan adalah:

1. Permodalan, yaitu ketentuan minimum rasio permodalan yang diukur menggunakan *Capital adequacy ratio* (CAR)
2. Kualitas aktiva produktif, yaitu rasio aktiva yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, rasio cadangan penghapusan terhadap aktiva yang diklasifikasikan.

3. Manajemen, yaitu manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan likuiditas.
4. Rentabilitas, yaitu rasio laba terhadap total aktiva yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), dan modal sendiri yang diukur dengan *Return On Assets* (ROE), rasio biaya operasional terhadap dana pihak ketiga.
5. Likuiditas, yaitu rasio *call money* terhadap aktiva lancar, rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga.
6. Pelaksanaan ketentuan-ketentuan bank sentral, antara lain; batas maksimum pemberian kredit, posisi devisa neto, pemberian kredit usaha kecil, pencapaian target pemberian kredit impor, kualitas aktiva produktif dan cadangannya.

Empat dari lima aspek yang termasuk dalam CAMEL yaitu *capital*, *assets*, *earnings*, dan *liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan (Sapariyah, 2010). Lebih lanjut Sapariyah (2010) menjelaskan bahwa hal ini menunjukkan rasio keuangan yang ditunjukkan oleh *capital*, *assets*, *earnings*, dan *liquidity* bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perbankan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank adalah *capital* (Mawardi, 2005). Analisis permodalan mempunyai tujuan untuk mengetahui permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, permodalan bank tersebut akan mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan kekayaan

bank (kekayaan pemegang saham) semakin besar atau semakin kecil (Pudjo dalam Mawardi, 2005). *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen *Capital, Assets, Earnings, Management, dan Liquidity* (CAMEL).

Aspek *assets* dalam mengukur kinerja keuangan perbankan diukur dengan menggunakan rasio *non performing loan* (NPL). *Non performing loan* (NPL) berkaitan dengan risiko dari kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur (Ali dalam Mahardian, 2008)

Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang nota bene adalah profit motif dapat digunakan analisis profitabilitas (Mawardi, 2005). Syofyan dalam Sudiyatno dan Suroso (2010) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasinya, sedangkan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005).

Aspek *likuiditas* bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih

(Munawir, 2000). Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.1.4.1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai pengukur Kinerja Keuangan Perusahaan

Capital adequacy ratio adalah rasio yang memperhitungkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan (Sudiyatno dan Suroso, 2010).

Purwana (2009) menjelaskan *capital* adalah perbandingan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank untuk menyediakan dana untuk menjalankan keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank (Pahlevie, 2009). Rasio permodalan ini merupakan komponen kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku (SE BI No.6/ 23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004).

Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan dan dipenuhi oleh setiap bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1, bank wajib menyediakan modal minimum 8% (delapan persen) dari aset tertimbang menurut resiko (ATMR).

Pahlevi (2009) menjelaskan, modal sendiri terdiri dari modal disetor, perubahan laba tak dibagi, dan cadangan yang dibentuk oleh bank. Sedangkan ATMR adalah penjumlahan atas ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. Manullang (2002) dalam Pahlevi (2009) menjelaskan, ATMR aktiva neraca diperoleh dari jumlah perkalian antara nilai nominal aktiva dan bobot resiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan mengalikan nilai nominalnya dan bobot resiko aktiva administratif.

2.1.4.2. *Non Performing Loan (NPL)* sebagai pengukur Kinerja Keuangan Perusahaan

Peraturan Bank Indonesia No. 5 Tahun 2003 tentang manajemen risiko bagi bank umum menjelaskan risiko sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Risiko akan selalu menjadi sesuatu yang melekat pada dunia perbankan, hal ini dikarenakan faktor situasi lingkungan eksternal dan internal perkembangan kegiatan usaha perbankan yang semakin pesat (Mahardian, 2008).

Seperti halnya perusahaan lain pada umumnya, perusahaan perbankan juga dihadapkan dengan berbagai risiko yang ada, salah satunya adalah risiko kredit. Salah satu rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu

resiko kredit adalah *non performing loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Menurut Nusantara (2009) risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal berikut:

- a. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat hutang) yang dibeli oleh bank tidak terbayar.
- b. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak derivative.
- c. Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk derivative.

Muburoh dalam Nusantara (2009) mengatakan NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Semakin tinggi NPL maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan. Hal ini sejalan dengan (Limpaphayom dan Polwitoon dalam Nusantara, 2009) dimana adanya kredit bermasalah yang semakin besar dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan berpengaruh buruk pada rentabilitas (profitabilitas) bank. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, maka setiap bank harus menjaga NPL nya antara 5% sampai 8% .

2.1.4.3. Return On Assets (ROA) sebagai pengukur Kinerja Keuangan Perusahaan

Rasio ini merupakan salah satu dari rasio yang digunakan untuk menilai aspek *earning*. *Return On Assets* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset (Sudiyatno dan Suroso, 2010). Metode hasil atas total aset ini, digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber ekonomi yang berupa total aset untuk menciptakan keuntungan.

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004 menyatakan bahwa *Return On Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. *Return on asset* yang meningkat menunjukkan kinerja yang semakin baik karena tingkat *return* yang semakin besar, berarti profitabilitas perusahaan juga akan meningkat (Husnan dalam Sudiyatno dan Suroso, 2010)

Kashmir (2008) menjelaskan, ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*)/ tingkat pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Tsoutsoura (2004) menggunakan ROA untuk mengukur kinerja keuangan, dengan mengukur tingkat laba bersih terhadap aset yang digunakan. Robbins dan Coulter (2006) percaya bahwa langkah yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, hanya dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan untuk jangka pendek.

Ketentuan terkait rasio minimal *return on asset* yang harus dipenuhi oleh perusahaan perbankan telah diatur melalui peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menyebutkan bahwa *return on asset* minimal yang harus dicukupi oleh bank berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%.

2.1.4.4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai pengukur Kinerja Keuangan Perusahaan

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas. Indikator likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder (*secondary reserve*) untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan (Mahardian, 2008).

Nusantara (2009) menjelaskan, rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat

likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain (Mahardian, 2008).

Saifudin dalam Mahardian (2008) menyatakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dengan laba perusahaan. Sedangkan menurut Usman (2003) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap laba perusahaan. Kemudian Haryati dalam Mahardian (2008) menyatakan bahwa tingkat likuiditas bank mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Surat Edaran Bank Indonesia tahun 2004 menjelaskan, kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR sesuai dengan SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 adalah berkisar antara 80% sampai 100%.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai CSR diantaranya dilakukan oleh Tsoutsoura (2004) bertujuan menguji hubungan antara *corporate social responsibility* dan *financial performance* dengan menggunakan metode empiris. Tsoutsoura (2004) menggunakan 422 perusahaan yang terdaftar di *S&P 500 Firms* antara tahun 1996-2004 sebagai sampel penelitiannya. *S&P 500 Firms* adalah indeks pasar saham yang terdiri dari 500 perusahaan dengan kapitalisasi besar dan mencakup 75 persen pasar ekuitas di Amerika. Tsoutsoura (2004) mengukur CSR dengan dua metode, yang pertama adalah dengan menggunakan metode *Kinder, Lydenberg and Dominin* (KLD)

untuk perusahaan yang terdaftar di S&P 500, dan menggunakan *Domini 400 Social Index* sebagai proxy. Sedangkan *firm financial performance* diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *return on sales* (ROS). Tsoutsoura (2004) menambahkan *risk*, *size* dan *industry* sebagai control variabel dalam penelitiannya dan menggunakan *cross-sectional time series analysis* untuk menguji hipotesis, dengan *financial performance* sebagai variabel dependen dan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dipengaruhi karena biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas CSR mempengaruhi alokasi atas laba.

Sembiring (2005) melakukan penelitian terkait pengungkapan CSR di Indonesia. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dimaksud meliputi tenaga kesehatan lingkungan, dan keselamatan karyawan, karyawan lainnya, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Sembiring (2005) menggunakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai variabel dependen dan ukuran perusahaan, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris dan *leverage* sebagai variabel independen. Populasi yang digunakan adalah 323 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2002. Dari 323 perusahaan, sebanyak 78 perusahaan dipilih sebagai sampel dengan menggunakan metode *stratified random sampling*. Teknik analisis yang digunakan Sembiring (2005) untuk menguji hipotesis penelitian adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *size*, *profile*, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab

perusahaan, sedangkan *leverage* dan *profitabilitas* menunjukkan hasil yang negatif terhadap CSR.

Dahlia dan Siregar (2008) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan dan pasar. Dahlia dan Siregar (2008) menggunakan CSR sebagai variabel bebas, sedangkan *return on equity* (ROE) dan *cumulative abnormal return* (CAR) digunakan sebagai variabel terikat. *Leverage*, *size*, *growth* dan *unexpected return* digunakan sebagai variabel control. Dahlia dan Siregar (2008) menggunakan menggunakan Indeks Pengungkapan Corporate Sosial (CSDI) sebagai ukuran pengungkapan CSR, berdasarkan indikator dari *Global Reporting Initiatives* (GRI). 77 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005 dan 2006 digunakan sebagai sampel penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) sebagai ukuran kinerja keuangan, tetapi pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap abnormal return kumulatif (CAR) sebagai ukuran kinerja pasar.

Aras *et al.*, (2010) meneliti hubungan *corporate social responsibility* dengan *financial performance* perusahaan. Aras *et al.*, (2010) melakukan penelitian di Turki dengan menggunakan perusahaan yang terdaftar di *Istanbul Stock Exchange* (ISE) sampai akhir tahun 2006. Sebanyak 40 perusahaan digunakan sebagai sampel penelitian setelah mengeluarkan perusahaan yang bergerak di sektor keuangan dan dua perusahaan di sektor otomotif karena laporan tahunan perusahaan-perusahaan tersebut sangat bervariasi dibandingkan dengan sampel yang lain. Aras *et al.*, (2010) menggunakan *financial data* tahun 2005 sebagai

bagian dari analisis dan CSR sebagai variabel dependen. Kemudian menggunakan *financial performance* yang diukur dengan *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA) dan *return on sales* (ROS) tahun 2007 sebagai variabel dependen dan *corporate social responsibility* data (2006) sebagai variabel independen dan menambahkan variabel control *size* perusahaan diukur dengan *ln of sales*, *ln of assets* dan *ln of market capitalization*. Pengukuran *corporate social responsibility* menggunakan *content analysis method*, sedangkan untuk pengujian hipotesis penelitian menggunakan metode analisis regresi. Hasil penelitian menemukan hubungan antara *size* perusahaan dan *corporate social responsibility*, namun tidak menemukan hubungan yang signifikan antara *corporate social responsibility* dan *financial performance* perusahaan.

No	Nama Peneliti	Variabel yang digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Tsoutsoura (2004)	<i>Corporate social responsibility</i> , ROA, ROE	<i>Kinder, Lydenberg and Dominin (KLD)</i> , <i>Domini 400 Social Index</i>	Tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan karena biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas CSR mempengaruhi alokasi atas laba.
2	Sembiring (2005)	Pengungkapan Tanggung jawab Sosial, ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> , <i>profile</i> , ukuran dewan komisaris dan <i>leverage</i>	Analisis Regresi Berganda	Ukuran perusahaan, <i>profile</i> , dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan, <i>leverage</i> dan <i>profitabilitas</i> menunjukkan hasil yang negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
3.	Dahlia dan Siregar (2008)	<i>Corporate Social Responsibility</i> , ROE, <i>Cumulative abnormal return (CAR)</i>	Regresi Berganda	CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Equity (ROE)</i> sebagai pengukuran dari kinerja keuangan tetapi CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan <i>cumulative abnormal return (CAR)</i> sebagai ukuran dari kinerja pasar.
4.	Sitepu dan Siregar (2009)	Informasi sosial yang diungkapkan (IS), ukuran dewan komisaris, tingkat <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> .	Regresi Berganda	Ukuran dewan komisaris, tingkat <i>leverage</i> dan <i>profitabilitas</i> secara simultan memiliki kemampuan mempengaruhi jumlah informasi sosial yang diungkapkan.
5.	Aras et.al. (2010)	<i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Financial Performance (ROA, ROE, ROS)</i> , ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.	<i>Content analysis method</i> dan analisis regresi.	Terdapat hubungan antara <i>size</i> perusahaan dan <i>corporate social responsibility</i> , tetapi tidak berhasil menemukan hubungan yang signifikan antara CSR dan <i>financial performance</i> yang diukur menggunakan ROA, ROE, dan ROS.
6.	Bramantha	Pengungkapan	Regresi berganda	Kinerja keuangan (<i>Size, ROA, Leverage</i>) berpengaruh secara simultan terhadap

	Adhi Cahya, dan Dul Muid (2010).	Tanggung Jawab Sosial, <i>Size</i> , <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> .		CSR. <i>Size</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh secara parsial terhadap CSR, sedangkan ROA tidak berpengaruh. Rasio yang berpengaruh secara dominan terhadap CSR adalah <i>Size</i> dan <i>Leverage</i> .
7.	Kurnianto dan Prastiwi (2010)	CSR, <i>Return on Equity</i> , Return Realisasi saham, dan <i>leverage</i> , <i>size</i> dan <i>growth</i> , <i>unexpected return</i> sebagai variabel kontrol.	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Hasil penelitian tidak berhasil menemukan hubungan yang signifikan antara CSR dan <i>Return on Equity (ROE)</i> serta return realisasi
8.	Matin, Thaghafian, Esapour dan Farhoodi (2011).	CSR, ROA dan <i>firm size</i> , <i>firm risk</i> , <i>industry</i> sebagai variabel control.	<i>Spearman correlation</i>	Kinerja keuangan dan CSR tidak memiliki hubungan yang positif. Kemudian tidak ada hubungan positif antara <i>working condition</i> , <i>business behavior</i> , <i>dimension of society and local community</i> , <i>corporate governance</i> , dan CSR. Sedangkan, ukuran perusahaan dan <i>firm risk</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. perusahaan.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh *Financial Performance* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Teori Stakeholder dapat digunakan untuk menjawab keterkaitan antara *financial performance* dan *corporate social responsibility*. Dalam teori stakeholder dijelaskan bahwa stakeholder pada dasarnya memiliki *power* yang dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. *Power* tersebut antara lain membatasi pemakaian sumber ekonomi (modal dan tenaga kerja), kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan (Deegan, 2000 ; Ghazali dan Chariri, 2007). Oleh karena itu, ketika para stakeholder perusahaan mulai mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan memuaskan keinginan stakeholdernya (Ullman 1985 ; Ghazali dan Chariri, 2007).

Salah satu cara reaksi yang dapat dilakukan perusahaan untuk memuaskan stakeholdernya adalah dengan memberikan kinerja keuangan yang baik dari perusahaan. Investor sebagai salah satu stakeholder perusahaan, akan melihat kinerja keuangan, misalnya dari profitabilitas perusahaan. Ketika profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan yang baik (*profit*), dapat menjadi pertimbangan bagi para investor untuk tetap memberikan dana bagi perusahaan. Dengan demikian, dana yang dimiliki perusahaan akan tersedia, dan perusahaan dapat melakukan

kegiatan CSR sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya terhadap stakeholder (masyarakat).

Pengungkapan CSR merupakan cerminan dari pendekatan manajemen dalam beradaptasi lingkungan yang dinamis dan *multidimensional* serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, keterampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk *survive* dalam lingkungan perusahaan masa kini (Cowen *et al.*, 1987 ; Heckston dan Milne, 1996).

Cahya (2010) yang meneliti pengaruh kinerja keuangan dan csr pada perusahaan perbankan, menyatakan bahwa kinerja keuangan mempunyai pengaruh terhadap CSR perusahaan. Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan, salah satunya adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan perbankan dapat menggunakan rasio CAR (*capital*), NPL (*assets*), ROA (*earning*) dan LDR (*likuidity*). Almilia (2005) dalam Purwana (2009) menjelaskan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kecukupan modal, mempertahankan modal, dan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Dengan semakin

besarnya modal yang dimiliki suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Mawardi, 2005).

Dengan melaporkan kinerja keuangan perusahaan salah satu cara untuk memuaskan para *stakeholder* perusahaan, diharapkan para *stakeholder* akan memberikan lebih banyak dana (modal) bagi perusahaan. Dengan semakin besarnya dana yang dimiliki perusahaan, modal yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin besar dan diharapkan dana yang disalurkan oleh perusahaan untuk kegiatan CSRnya akan semakin meningkat.

H1a : *Capital Adequacy Ratio* sebagai proksi dari *Financial Performance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR satu tahun ke depan (CSR_{t+1}).

Kondisi dari kinerja keuangan perbankan ini mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Dengan menggunakan rasio keuangan, investor dapat mengetahui kinerja suatu bank.

Salah satu rasio keuangan, yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan dari sisi resiko kreditnya adalah *Non Performing Loan* (NPL). Mahardian (2009) menjelaskan *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2009) menjelaskan bahwa NPL mempengaruhi profitabilitas bank. Hal ini dikarenakan *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Lebih lanjut, Mawardi (2005) menjelaskan NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan, artinya setiap kenaikan jumlah NPL akan berakibat menurunnya kinerja keuangan perusahaan .

Perusahaan perbankan yang memiliki tingkat NPL yang rendah, tidak perlu menyediakan dana yang lebih banyak untuk menutupi kerugian bank yang diakibatkan karena adanya kredit macet (*non performing loan*). Sehingga, dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan menggunakan dana yang tersedia untuk melakukan kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, misalnya CSR. Namun, kegiatan CSR perusahaan dapat berkurang, ketika NPL perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan, dengan semakin besarnya resiko kredit yang ditanggung oleh bank, maka kemungkinan perusahaan akan lebih fokus menggunakan dana yang dimiliki untuk mengurangi kerugian yang disebabkan oleh tingginya kredit macet perusahaan. Sehingga, dana yang tersedia untuk melakukan kegiatan CSR akan lebih sedikit. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis (H1b) adalah sebagai berikut:

H1b : *Non Performing Loan* (NPL) sebagai proksi dari *Financial Performance* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR satu tahun ke depan (CSR_{t+1}).

Belkoui dan Karpik (1989) menjelaskan, hubungan antara pengungkapan kinerja keuangan dan pengungkapan tanggung jawab sosial paling baik

diekspresikan dengan beranggapan bahwa tanggung jawab sosial dari manajemen membutuhkan kemampuan yang sama dengan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan aktivitas tanggung jawab sosial, manajemen harus melakukan gaya manajemen yang sama terhadap tanggung jawab sosial, sama seperti gaya manajemen dalam memperoleh laba.

Profitabilitas merupakan cerminan dari kinerja keuangan sebuah perusahaan didalam menjalankan usahannya. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya.

Penelitian Heinze (1976) dalam Gray *et al.* (1995) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. *Return on aset* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Sudarini, 2005 ;Nusantara 2009). Hal ini berarti menunjukkan kinerja yang semakin baik karena tingkat *return* yang semakin besar, berarti profitabilitas perusahaan juga akan meningkat (Husnan dalam Sudiyatno dan Suroso, 2010)

Cahaya (2010) menjelaskan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar tingkat pengungkapan informasi sosial (Cahaya, 2010). Hal ini menunjukkan, ketika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, memungkinkan perusahaan menggunakan dana untuk melakukan lebih banyak kegiatan yang memberikan manfaat bagi stakeholder (masyarakat), misalnya kegiatan *corporate social responsibility* dari keuntungan yang dimiliki. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis (H1c) adalah sebagai berikut:

H1c : *Return On Assets (ROA)* sebagai proksi dari *Financial Performance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR satu tahun ke depan (CSR_{t+1}).

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang disalurkan bank berupa kredit. Dana yang dikumpulkan merupakan dana yang diperoleh dari pihak ketiga, seperti investor dana masyarakat. Kemudian dana tersebut disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit. Penelitian Mahardian (2008) menyatakan semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit.

Rasio LDR menunjukkan bagaimana perusahaan perbankan menyalurkan dana yang dimilikinya kepada pihak ketiga. Dengan LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Ketika laba perusahaan meningkat, diharapkan dana yang

dimiliki bank untuk melakukan kegiatan CSRnya akan semakin besar. Sehingga bank akan semakin banyak melakukan kegiatan CSR kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis (H1d) adalah sebagai berikut:

H1d : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebagai proksi dari *Financial Performance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR satu tahun kedepan (CSR_{t+1}).

2.3.2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Performance*

Berdasarkan teori stakeholder, dalam melakukan kegiatan operasinya, selain beroperasi untuk kepentingannya sendiri, perusahaan harus memberikan manfaat bagi para stakeholder, misalnya konsumen, pemerintah dan masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan dari stakholdernya, semakin besar dukungan yang diperoleh perusahaan dari stakeholder maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi (Gray, Kouhy dan Adams, 1994 ; Ghozali dan Chariri, 2007). Lebih lanjut dijelaskan, bahwa pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan para stakeholdernya.

Gray *et al* (1997) dalam Ghozali dan Chariri (2007) lebih lanjut menjelaskan, bahwa teori stakeholder umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk *manage* stakeholdernya. Oleh karena itu, teori stakeholder pada dasarnya melihat dunia luar dari perspektif manajemen (Gray,

Kouhy dan Lavers 1995). Pengungkapan CSR merupakan bentuk kegiatan perusahaan dalam *manage* stakeholdernya.

Perusahaan dapat menunjukkan bentuk kepeduliannya kepada para stakeholder dengan melakukan kegiatan CSR, dan diharapkan dengan begitu citra perusahaan akan semakin baik dimata para stakeholder. Dengan semakin baiknya citra perusahaan, diharapkan dukungan stakeholder bagi perusahaan akan terus didapatkan. Dukungan tersebut bisa dalam bentuk investasi modal ke perusahaan dan kepercayaan untuk menggunakan produk perusahaan. Hasilnya, memungkinkan perusahaan untuk memiliki lebih banyak keuntungan finansial dan tentunya akan berdampak kepada kinerja keuangan perusahaan itu sendiri.

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat indikator informasi yang bersifat finansial maupun non finansial. Informasi non finansial yang dilaporkan perusahaan salah satunya adalah pelaporan kegiatan CSR . Dalam penelitian ini digunakan CAR, NPL, ROA, dan LDR sebagai proksi untuk kinerja keuangan. Penelitian ini mengungkap bagaimana pengaruh pelaporan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dahlia dan Siregar (2008) menjelaskan bahwa laporan tahunan perusahaan akan menjadi salah satu pedoman bagi para investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan. Pengungkapan kegiatan CSR dalam laporan tahunan, dapat menarik minat para investor untuk melakukan investasi kepada perusahaan. Dengan melakukan kegiatan CSR, menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya

beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun tetap memberikan manfaatnya bagi para stakeholder yang meliputi kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian, investor akan melakukan investasi ke perusahaan dan modal yang dimiliki perusahaan untuk melakukan kegiatan operasi akan semakin meningkat. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis (H2a) adalah sebagai berikut:

H2a : Pengungkapan CSR_t berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR_{t+1}) sebagai proksi dari *Financial Performance*.

Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang baik memiliki tingkat pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR. Pengungkapan yang semakin luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) maupun para pemegang saham perusahaan (*shareholder*). Semakin luas informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* dan *shareholder* maka akan semakin memperbanyak informasi yang diterima mengenai perusahaan.

Menurut Muburoh (2004) NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Semakin tinggi NPL maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan. Hal tersebut tentunya sangat tidak baik bagi kelangsungan hidup perusahaan, salah satu cara yang dapat dilakukan bank untuk menekan NPL adalah dengan melakukan CSR.

Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh bank, misalnya selain memberikan pinjaman kredit kepada masyarakat (UMKM), bank dapat memberikan bantuan berupa promosi UMKM, pemberian alat-alat kebutuhan usaha, atau memberi bantuan renovasi bangunan tempat usaha. Selain semakin meningkatnya citra perusahaan dimata masyarakat, diharapkan unit usaha para pemilik kredit dapat semakin berkembang dan maju. Dengan demikian, kemampuan pemilik kredit untuk membayar hutangnya kepada bank dapat semakin baik dan kemungkinan kredit macet akan semakin berkurang. Dari uraian diatas dapat dirumuskan dirumuskan hipotesis (H2b) adalah sebagai berikut:

H2b : Pengungkapan CSR_t berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL_{t+1}) sebagai proksi dari *Financial Performance*.

Motivasi perusahaan menggunakan *sustainability reporting framework* adalah untuk mengkomunikasikan kinerja manajemen dalam mencapai keuntungan jangka panjang perusahaan kepada para *stakeholder*, seperti perbaikan kinerja keuangan, kenaikan dalam *competitive advantage*, maksimisasi profit, serta kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang (Finch, 2005). McGuire dkk (1998), dalam Balabanis, Phillips, dan Lyall (1998) menjelaskan bahwa reputasi perusahaan terbukti dapat meningkat dengan adanya aktivitas CSR, sehingga memperbaiki hubungan dengan pihak bank, investor, maupun lembaga pemerintahan, dan dari perbaikan hubungan tersebut tercermin pada keuntungan ekonomi perusahaan. Hal ini akan memicu keuangan perusahaan menjadi lebih

baik sehingga laba perusahaan akan meningkat dan akan diikuti kenaikan ROA dan ROE tahun berikutnya.

Dahlia dan Siregar (2008) menyatakan bahwa aktivitas CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lebih lanjut Dahlia dan Siregar (2008) menjelaskan bahwa perilaku etis perusahaan berupa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya memberikan dampak positif, yang dalam jangka panjang akan tercermin pada keuntungan perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis (H2c) adalah sebagai berikut:

H2c : Pengungkapan CSR_t berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA_{t+1}) sebagai proksi dari *Financial Performance*.

Heal dan Gareth (2004) menyatakan bahwa aktifitas CSR dapat menjadi elemen yang menguntungkan dalam strategi perusahaan, memberikan kontribusi kepada manajemen risiko dan memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. Salah satu manfaat yang diharapkan dari pengungkapan kegiatan CSR adalah peningkatan reputasi perusahaan dimata stakeholder yang dapat menarik minat para investor untuk melakukan investasi kepada perusahaan. Dengan semakin banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi, maka dana yang dimiliki perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional akan semakin besar dan kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik.

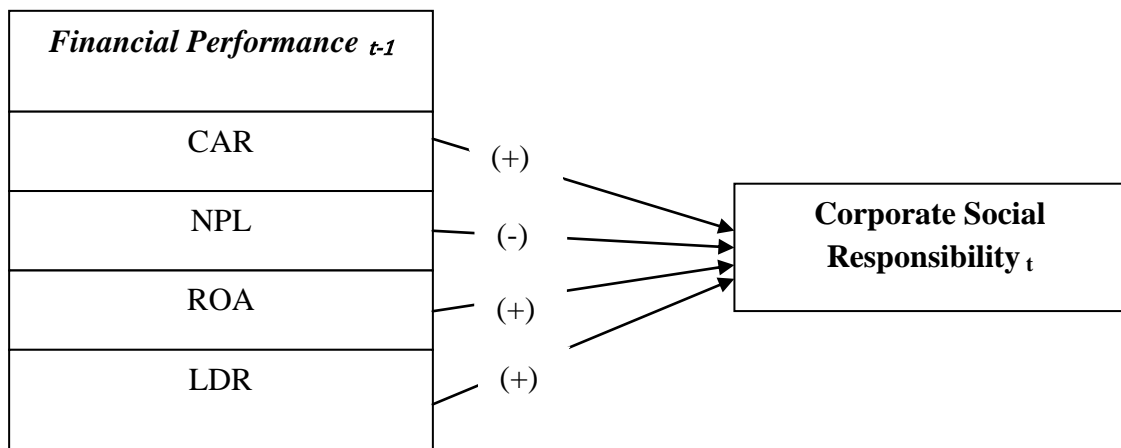
Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan kemampuan bank untuk menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana. Dengan adanya kegiatan CSR, diharapkan dana yang dihimpun perusahaan dari para investor akan semakin meningkat sehingga kemampuan bank untuk menyalurkan dana kepada pihak ketiga juga akan semakin meningkat. Dengan demikian hipotesis (H2d) adalah sebagai berikut:

H2d : Pengungkapan CSR_t berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR_{t+1}) sebagai proksi dari *Financial Performance*.

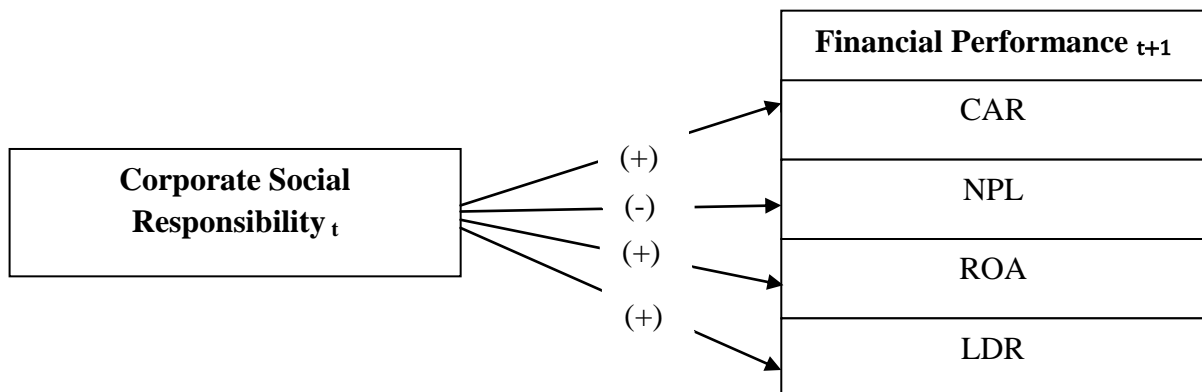
Berdasarkan pembahasan dari permasalahan penelitian, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, maka dapat dibuat kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Teoritis

Model 1:



Model 2:



Sumber : Modifikasi dari Aras *et al.*, (2010)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan dua model penggunaan variabel dependen dan independen. Pada model pertama *Financial performance_t* adalah variabel independen dengan menggunakan CAR, NPL, ROA, dan LDR sebagai sebagai indikator penilaian dan *corporate social responsibility_{t+1}* sebagai variabel dependen. Pada model kedua *Corporate social responsibility_t* digunakan sebagai variabel independen, *financial performance_{t+1}* digunakan sebagai variabel dependen.

3.1.2. *Financial Performance*

Sapariyah (2010) menjelaskan penilaian kinerja keuangan perusahaan perbankan pada umumnya menggunakan indikator rasio yang merupakan bagian dari *capital*, *assets*, *earning* dan *liability* yang merupakan bagian dari CAMEL perbankan. *Capital* diukur dengan menggunakan indikator *capital adequacy ratio* (CAR). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank

Assets diukur dengan menggunakan indikator *non performing loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit, sedangkan *earning* diukur dengan menggunakan indikator *return on assets* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio *liability* diukur dengan menggunakan indikator *loan to deposit ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi.

Rumus matematis untuk perhitungan CAR, NPL, ROA dan LDR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \dots\dots\dots(3.1)$$

$$NPL = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Aktiva produktif}} \dots\dots\dots(3.2)$$

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \dots\dots\dots(3.3)$$

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \dots\dots\dots(3.4)$$

3.1.3. Corporate Social Responsibility

Pengukuran *Corporate Social Responsibility* yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu pada instrumen yang dikelompokkan oleh Sembiring (2005). Dalam penelitiannya, Sembiring (2005) memodifikasi pengungkapan yang dibuat oleh Hackston dan Milne (1996) yang mengklasifikasikan CSR kedalam tujuh kategori yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan

tenaga kerja, lain lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum.

Ketujuh kategori tersebut terbagi dalam 90 item pengungkapan. Berdasarkan peraturan Bapepam No. VIII.G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item tersebut untuk diaplikasikan di Indonesia, maka penyesuaian kemudian dilakukan. Dua puluh tujuh item dihapuskan karena kurang sesuai untuk diterapkan dengan kondisi perbankan di Indonesia sehingga secara total tersisa 63 item pengungkapan.

Perhitungan CSDI pada umumnya menggunakan pendekatan dikotomi, setiap *item* CSR yang diungkapkan dalam penelitian ini diberi nilai 1, sedangkan *item* yang tidak diungkapkan diberi nilai 0, dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Haniffa *et al.*, 2005 dalam Wondabio dan Sayekti 2007).

$$CSDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j} \dots\dots\dots (3.4)$$

Dimana :

CSDI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n_j : jumlah *item* untuk perusahaan j, n_j=78

X_{ij} : 1= jika *item* diungkapkan; 0= jika *item* tidak diungkapkan

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEI) pada tahun 2009-2011. Perusahaan perbankan dipilih karena kebijakan CSR di perusahaan perbankan masih bersifat sukarela dan masih sedikit peneliti yang menggunakan perusahaan perbankan

sebagai sampel penelitian CSR. Periode 3 tahun dipilih karena merupakan data terbaru yang bisa diperoleh. Penelitian ini menggunakan *financial data* dari annual report 2009 dan 2011 untuk mengukur *financial performance*, sedangkan menggunakan data 2010 untuk mengukur *CSR disclosure*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011.
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan tahunan, laporan CSR dan Laporan GCG perusahaan.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Alasan dipilihnya periode waktu tersebut karena laporan tahunan pada periode tahun 2009-2011 merupakan data terbaru yang dapat diperoleh di Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia, pojok BEI Universitas Diponegoro.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi dokumentasi dengan mendapatkan data berupa laporan tahunan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan tahun 2009-2011. Sumber lainnya berasal dari studi pustaka, jurnal ilmiah dan artikel serta sumber tertulis lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain: frekuensi, tendensi sentral (mean, median dan modus), dispersi (standar deviasi dan varian) dan koefisien korelasi antara variabel penelitian. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung pada tipe skala pengukuran *construct* yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini menggunakan CAR, NPL, ROA dan LDR sebagai proksi dari pengukuran kinerja keuangan.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat lolos dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan agar variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bias. Uji Asumsi klasik yang digunakan antara lain:

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama

dengan nilai $VIF > 10$ maka terdapat multikolinearitas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias (Ghozali, 2006).

2. Uji Autokorelasi

Uji korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2006).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Uji yang bisa dilakukan adalah Uji Durbin-Watson dan Uji Lagrange Multiplier. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan Uji Durbin Watson yang digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen.

H_0 : tidak ada Autokorelasi ($r=0$)

H_A : ada korelasi ($r \neq 0$)

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (Ghozali, 2006).

Pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplots*. Apabila dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Sebaliknya, jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak digunakan dua cara yaitu melalui analisis grafik dan analisis statistik.

Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2006).

Uji normalitas dengan hanya menggunakan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Cara lain untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan analisis statistik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Jika nilai Z hitung $> Z$ tabel, maka data terdistribusi secara tidak normal.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov–Smirnov Test*. Dalam uji *One Sample Kolmogorov–Smirnov Test*, variabel-variabel yang mempunyai *Asymp. Sig (2-tailed)* di bawah tingkat signifikan sebesar 0,05 (probabilitas $< 0,05$) diartikan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki distribusi tidak normal dan sebaliknya.

3.5.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda selain bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen (Ghozali, 2006). Penelitian ini

menggunakan 2 model statistik, karena terdapat 2 variabel dependen. Model statistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Model Pertama

$$CSDI_j = \beta_0 + \beta_1 CAR_t + \beta_2 NPL_t + \beta_3 ROA_t + \beta_4 LDR_t + \varepsilon_{it}$$

2. Model Kedua

a) $CAR_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 CSDI_t + \varepsilon_{it}$

b) $NPL_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 CSDI_t + \varepsilon_{it}$

c) $ROA_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 CSDI_t + \varepsilon_{it}$

d) $LDR_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 CSDI_t + \varepsilon_{it}$

Keterangan:

$CSDI_j$ = Indeks pengungkapan CSR

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NPL = *Non Performing Loan*

ROA = *Return On Assets*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

β_0 - β_2 = Koefisien yang diestimasi

ε_{it} = *error term*

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1. Uji F (Uji Simultan)

Menurut Ghozali (2006) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan alfa level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan keempat variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan keempat variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.2. Uji T (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2006) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan alfa level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5. Koefisien Determinasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketepatan garis regresi berganda mencocokkan data yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara nol dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka dapat diartikan bahwa variabel independen sama sekali tidak dapat mencocokkan variasi data variabel independen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati tingkat ketepatan mencocokkan variabel dependen. Dengan kata lain kesalahan pengganggu dalam model ini diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

Namun R^2 memiliki kelemahan mendasar dalam penggunaannya yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh

karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.